

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara bebas terpimpin dalam kurun waktu satu bulan yaitu pada bulan Juli 2022. Para informan dalam penelitian ini merupakan Koordinator Pos BP2MI Sambas dan juga sepuluh orang pekerja migran yang ada di Kabupaten Sambas yang tepat sasaran dan sesuai kriteria. Koordinator Pos BP2MI yaitu Dewi Puji Lestari, S.PSI, sedangkan Nurlia, Muhadirin, Heri, Habibi, Farida, Rio, Bibin, Indra, Reki dan Muhammad Fauzy merupakan masyarakat pekerja migran yang ada di Kabupaten Sambas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini maka hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap penelitian dengan judul dampak pandemi covid-19 pada migran di malaysia (studi kasus pada pekerja migran asal kabupaten sambas).

5.1.1. Dampak Pandemi Covid-19 Pada Migran di Malaysia

Penelitian ini membahas tentang dampak pandemi Covid-19 pada pekerja migran asal Sambas pada saat di Malaysia. Pekerja migran asal Kabupaten Sambas sebagai salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia sebagai penyumbang tenaga kerja migran terbesar di Kalimantan Barat. Terdapat beberapa dampak yang terjadi masa pandemi pada pekerja migran kemaren diantaranya gaji dibayar setengah dari gaji sebelum adanya Covid-19, pekerja ada yang di PHK, keadaan ekonomi pekerja migran menurun, dan juga terdapat kekerasan baik fisik maupun nonfisik.

Penelitian ini digunakan informan pangkal guna memperoleh informasi tentang dampak pandemi Covid-19 pada pekerja migran asal Sambas pada saat di Malaysia dan mendukung kelengkapan informasi yang diperoleh dari informan kunci. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah Koordinator Pos BP2MI Sambas.

Berikut ini merupakan tabel penempatan pekerja migran di Kabupaten Sambas tahun 2018-2022 berdasarkan Kecamatan :

Tabel 5.1
Rekapitulasi Penempatan Tenaga Kerja Indonesia
Kabupaten Sambas
Berdasarkan Kecamatan
Tahun 2018-2022

No.	Kecamatan	Tahun					Jumlah
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Galing	77	91	13	0	8	181
2	Jawai	29	38	10	13	18	77
3	Jawai Selatan	28	28	3	0	5	59
4	Paloh	20	27	12	1	5	59
5	Pemangkat	62	40	8	0	8	110
6	Sajad	10	9	3	0	5	22
7	Salatiga	67	49	13	1	6	129
8	Sambas	73	73	10	1	15	156
9	Sebawi	37	37	1	0	6	75
10	Sejangkung	89	91	17	1	20	197
11	Selakau	77	39	12	1	3	128
12	Selakau Timur	71	59	8	0	5	138
13	Semparuk	84	87	21	2	16	192

14	Tangaran	17	13	4	0	6	34
15	Tebas	272	212	52	3	49	536
16	Tekarang	24	23	9	3	5	56
17	Sajingan Besar	1	7	1	0	0	9
18	Subah	7	11	3	0	0	21
19	Teluk Keramat	115	80	6	8	13	201
TOTAL		1.160	1.014	206	34	371	2.785
KESELURUHAN							

Sumber : Pos BP2MI Sambas Pengelola Penempatan TKI, Juli 2023

Berdasarkan tabel 5.1 di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penempatan pekerja migran dari tahun 2018-2022 yaitu 2.785 orang. Pada tahun 2018 jumlah pekerja migran lebih tinggi yaitu 1.160 orang dan terjadi penurunan di tahun 2019 sampai 2022 yaitu pada tahun 2019 berjumlah 1.014 orang, 2020 berjumlah 206 orang, 2021 berjumlah 34 dan meningkat lagi pada tahun 2022 yaitu berjumlah 371 orang. Melihat data di atas menunjukkan bahwa tingginya jumlah pencari kerja di Kabupaten Sambas dengan sempitnya lapangan pekerjaan menjadi faktor banyaknya jumlah pekerja migran. Namun dapat dilihat pada tabel di atas, pekerja migran mengalami penurunan dari tahun 2019-2022 karena pada saat itu terjadinya pandemi Covid-19 sehingga banyak pekerja migran yang di pulangkan ke Indonesia.

Selanjutnya, dibawah ini merupakan tabel menunjukkan rekapitulasi penempatan pekerja migran di Kabupaten Sambas berdasarkan negara tujuan di Malaysia pada tahun 2018-2020 sebagai berikut :

Tabel 5.2
Rekapitulasi Penempatan Tenaga Kerja Indonesia
Kabupaten Sambas
Berdasarkan Negara Tujuan di Malaysia
Tahun 2018-2022

Tahun	Periode	Jumlah
2018	Januari-Desember	1.160
2019	Januari-Desember	1.014
2020	Januari-Desember	206
2021	Januari-Desember	34
2022	Januari-Desember	371

Sumber : Pos BP2MI Sambas Pengelola Penempatan TKI, Juli 2022

Berdasarkan tabel 5.2 jumlah rekapitulasi pekerja migran di Kabupaten Sambas berdasarkan negara tujuan di Malaysia periode Januari-Desember tahun 2018 yaitu 1.160 orang, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu 1.014, 2020 yaitu 206 orang, 2021 yaitu 34 orang dan meningkat sedikit tahun 2022 yaitu 371 orang. Penurunan jumlah pekerja migran ini disebabkan adanya Covid-19 yang melanda seluruh wilayah secara cepat termasuk Indonesia dan Malaysia. Pandemi Covid-19 ini membuat banyak pekerja migran di pulangkan ke Indonesia, sehingga terjadi penurunan pekerja migran secara drastis. Hal tersebut terjadi pada pekerja migran yang ada di Kabupaten Sambas.

Tabel 5.3
Rekapitulasi Penempatan Tenaga Kerja Indonesia
Berdasarkan Kabupaten
Jumlah Dari Tahun 2018-2022

Kabupaten	Jumlah Tahun 2018-2022
Sambas	2.607
Kubu Raya	462
Kota Pontianak	455
Mempawah	194
Singkawang	270

Sumber : Pos BP2MI Pontianak Pengelola Penempatan TKI, Januari 2023

Berdasarkan tabel 5.2 jumlah rekapitulasi pekerja migran tahun 2018-2022 di Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa Kabupaten Sambas menempati jumlah pekerja migran yang paling tinggi yaitu berjumlah 2.607 orang, di bandingkan kabupaten lain.

Seperti hasil wawancara dengan Koordinator Pos BP2MI Sambas, kak Dewi Puji Lestari,S.Psi dimana peneliti memberikan pertanyaan yaitu faktor penduduk Kabupaten Sambas banyak menjadi pekerja migran, serta dampak nyata pada Covid-19 terhadap pekerja migran :

“Faktor penduduk Kabupaten Sambas banyak menjadi pekerja migran diantaranya lapangan pekerjaan yang terbatas, pengalaman bekerja yang minim, jarak atau lokasi yang dekat, dan peluang bekerja di Malaysia yang lebih besar. Kemudian dampak nyata dari Covid-19 terhadap pekerja migran yaitu banyak pekerja migran di pulangkan ke Sambas, tetapi bagi pekerja migran yang masa kontrak kerjanya masih ada harus tetap disana. Kemudian dampak lain adanya kekerasan baik fisik maupun nonfisik yang terjadi pada pekerja migran. Tetapi kita bisa mengatasi kekerasan yang terjadi dengan mengadakan hal tersebut ke KJRI (Konsulat Jenderal Republik Indonesia) Wawancara pada (25 Juli 2022).

Dilihat dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk Kabupaten Sambas memiliki jumlah pekerja migran yang tinggi di Kalimantan Barat. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Kemudian pekerja migran mengalami beberapa dampak yang disebabkan karena adanya Covid-19, baik dampak terhadap ekonomi pada saat di Malaysia maupun dampak kekerasan yang dialami pekerja migran.

5.1.1.1 Dampak Pandemi Covid-19 Pada Hubungan Antara Pekerja dan Majikan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan para informan mengenai dampak pandemi Covid-19 pada hubungan antara pekerja migran asal Kabupaten Sambas dan majikan saat di Malaysia, diantaranya terdapat beberapa dampak sebagai berikut :

1. Terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja)

Salah satu dampak dari pandemi Covid-19 yaitu maraknya PHK karena alasan *force majeure* (keadaan memaksa) dan efisiensi. Menurut undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang Pemutusan Hubungan Kerja adalah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja/buruh dan pengusaha (Muslim, 2020). Di Kabupaten Sambas yang bekerja di Malaysia banyak yang di PHK, apalagi adanya pandemi Covid-19. PHK ini terjadi karena suatu keadaan yang sangat mendesak pada saat pandemi, dimana tempat bekerja seperti restoran tutup secara menyeluruh dan masyarakat disana dibatasi aktivitasnya seperti membeli makanan langsung ke Restoran. Sehingga restoran tutup dan karyawan yang bekerja di restoran tersebut di

berhentikan. Bahkan ada beberapa pekerja yang tidak terima terhadap majikannya terkait diberhentikan dari pekerjaan tersebut.

Seperti hasil wawancara beberapa pekerja migran di Kabupaten Sambas pada 29 Juli 2022, yaitu kepada abang Heri dengan pertanyaan dampak Covid-19 antara majikan dan pekerja migran, salah satunya yang terkena PHK. Jawaban dari bang Heri sebagai berikut :

“Gare-gare Covid-19, saye dengan kawan yang satu tempat kerajje di restoran Malaysia pas muncul Covid-19 kanak gaji setengah dari sebalomnye, daan lamak dari iye Restorannye tutup otomatis daan bise kerajje dan kamek pun kanak pacat, sadangkan sinun sian keluarga, makan sorang. Gaji tahun lalu yang kamek gunekan untok betahan hidup selamak Covid-19 pas di Malaysia. Kamek pun keilangan kerajaan. Sempat juak dandam dengan bos kamek, karne daan mikerkan kamek yang dari rantauan”.

Terjemahan :

“Gara-gara Covid-19, saya bersama teman yang satu tempat bekerja di Restoran Malaysia saat munculnya Covid-19 kami digaji setengah dari gaji sebelumnya, tidak lama dari itu Restorannya tutup otomatis tidak bisa bekerja dan akhirnya kami pun diberhentikan, sedangkan disini tidak ada keluarga, makan sendiri. Gaji tahun lalu yang kami gunakan untuk bertahan hidup selama Covid-19 saat di Malaysia. Kami pun kehilangan pekerjaan. Sempat terlintas di benak kami rasa dendam dengan majikan atau bos kami, yang tidak memikirkan kami yang dari rantauan”.

Kemudian wawancara dilakukan dengan informan yang berbeda yaitu abang Bibin pada 27 Juli 2022, dengan pertanyaan yang sama. Jawaban dari abang Bibin sebagai berikut :

“Kamek yang kerajje kuli bangunan, otomatis kerajjenye di luar. Pas Covid-19 kamek pun taem kerajje, karne daan boleh kerajje diluar. Beberape bulan kamek daan lalu kerajje, kamek makan biaye sorang untong-untong tempat tidok daan kanak pindahkan. Lakak iye yang kamek kanak janjikan nak digaji biarpun waktu yee daan kerajje, tapi nyatenye kanak bulaek. Setelah ditipu, kamek pun diberantikan kerajje. Pun jak turutkan ati rase nak melaporken bos ke pihak yang berwajib.

Terjemahan :

“Kami yang bekerja kuli bangunan, otomatis bekerjanya di luar. Saat Covid-19 muncul kami pun tidak bekerja, karena tidak boleh keluar. Beberapa bulan kami tidak bekerja, kami makan dengan biaya sendiri untung saja tempat istirahat tidak dipindahkan. Selain itu kami juga djanjikan akan digaji oleh bos walaupun saat itu tidak bekerja, tetapi yang terjadi kami ditipu. Setelah ditipu, kami juga diberhentikan bekerja bangunan. Kalau melihat apa yang bos katakan, rasanya kami ingin melaporkannya dengan pihak yang berwajib”.

2. Terjadinya Kekerasan Nonfisik

Kekerasan yang terjadi pada para pekerja migran sudah tidak asing lagi kita dengar, baik itu kekerasan fisik maupun nonfisik. Kekerasan fisik, artinya kekerasan yang melibatkan anggota tubuh untuk melukai orang lain seperti memukul. Sedangkan kekerasan nonfisik yaitu kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata seperti membentak dan memaki. Hal ini terjadi pada pekerja migran asal Kabupaten Sambas saat bekerja di Malaysia yang terkena kekerasan nonfisik. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Pekerja Migran mengungkapkan kasus kekerasan terhitung tahun 2016-2022 berjumlah 813 kasus (Ashri, 2022).

Berikut hasil wawancara dengan abang Indra pada 25 Juli 2022, dengan pertanyaan dampak Covid-19 antara majikan dan pekerja migran, salah satunya terkait kekerasan nonfisik. Jawaban dari abang Bibin sebagai berikut :

“Biase sebelum adenye Covid-19, bos daan suah marah ape agek cerite potong gaji. Waktu Covid-19 tadek saye salah satu karyawan yang dipertahankan dalam kerajaan. Saye sebagai operator alat berat. Selain iye gaji saye dengan kawan-kawan yang kanak pertahankan yee kanak naikkan. Tapi pade suatu waktu pas saye keraje, tibe-tibe barang yang saye bawak yee tumpah. Ketahuan lah bos gaji kanak potong dan juak yang sadehnye saye kanak marahek dan kanak sumpahek lah bos. Mungkin karne dengan tumpahnye bahan polywood yang udah jadi, sangat merugikan bos, sedangkan bahan-bahan yee makin mahal dan juak harus siapkan gaji untuk karyawan lainnye”.

Terjemahan :

“Biasa sebelum adanya Covid-19, bos tidak pernah marah apalagi untuk memotong gaji. Saat adanya Covid-19 saya merupakan salah satu dari karyawan yang dipertahankan dalam pekerjaan tersebut. Saya sebagai operator alat berat. Malahan gaji pada saat itu dinaikkan. Tetapi pada suatu waktu saat saya bekerja, tiba-tiba barang yang saya bawa jatuh semua ke bawah. Lalu ketahuan oleh bos, gaji dipotong dan lebih sedihnya saya dimarah dan dicaci. Mungkin karena dengan tumpahnya bahan polywood tersebut sangat merugikan bos, karena saat Covid-19 bahan-bahan semua makin mahal dan disisi lain harus mempersiapkan gaji untuk karyawan lainnya”.

Kemudian wawancara dilakukan dengan ibu Nurlia pada 29 Juli 2022, dengan pertanyaan yang sama. Jawaban ibu Nurlia sebagai berikut :

“Saye di Malaysia kerajje sebagai pembantok rumah tangga, mule dari ngansoh, ngamasek rumah dan masak. Pas Covid-19 tadek saye keraje makin daan teratur, maksudnye makin banyak kerajaan yang nak dikerajekan. Gaji yang dibarekkan pun daan juak bertambah, malahan saye nerima gajian makin lambat dari tanggal sebalomnye. Pas agek marak-maraknye Covid-19, banyak pekerja yang bebalikkan. Akhernye saye minta beranti keraje. Pas dakat waktu nak balik ke kampung, saye minta gaji bulan tadek untok dibawak balik. Tapi yang ade saye di marahek. Tapi untong bini bos saye agak baik sikit, jadi saye dibarek gaji untok ongkos balik”.

Terjemahan :

”Saya di Malaysia bekerja sebagai ART (Asisten Rumah Tangga), mulai dari jaga anak, bereskan rumah dan juga masak. Saat Covid-19 saya bekerja semakin tidak teratur, maksudnya semakin banyak pekerjaan yang harus saya lakukan. Gaji yang diberikan pun tidak bertambah, yang ada waktu penerimaan gaji saya diperlambat. Saat maraknya Covid-19 banyak teman-teman saya pulang ke kampung. Akhirnya saya pun mengundurkan diri di tempat saya bekerja. Saat mau pulang ke kampung, saya meminta gaji bulan lalu untuk saya bawa pulang sekaligus biaya saya diperjalanan. Apalah daya saya dimarahi. Untung saja istri bos saya lumayan baik, jadi saya di beri gaji untuk biaya saya pulang”.

5.1.1.2 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pekerja Migran Pada Aspek

Ekonomi

Salah satu dampak dari pandemi Covid-19 terhadap pekerja migran yang sangat dirasakan saat di Malaysia yaitu dampak pada aspek ekonomi. Termasuk pekerja migran asal Sambas. Adanya Covid-19 kemaren benar-benar membuat para pekerja migran merasa cemas. Bahkan mereka diperhadapkan pada dilema antara mempertahankan kelangsungan kehidupan dan menyelamatkan hidup. Banyak hal yang tidak diduga harus mereka rasakan. Salah satu penyebab masyarakat bekerja ke luar negeri yaitu himpitan ekonomi, dimana perekonomian masyarakat yang tidak menetap dengan mayoritas bekerja sebagai petani yang juga bergantung pada kondisi cuaca alam (Sabani, 2021). Berikut beberapa dampak yang dirasakan pekerja migran saat di Malaysia :

1. Gaji Terlambat Dibayar

Hak pekerja migran atas upah atau gaji timbul saat ada hubungan pekerjaan antara pekerja dan bos atau majikan. Majikan harus membayar gaji terhadap pekerja sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan. Berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal 88 ayat (1) “setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” (Sugara, 2016).

Seperti hasil wawancara pekerja migran di Kabupaten Sambas pada 29 Juli 2022, yaitu kepada ibu Nurlia dengan pertanyaan dampak Covid-19 terhadap pekerja migran pada aspek ekonomi, salah satunya gaji terlambat dibayar. Jawaban dari ibu Nurlia sebagai berikut :

“Pas Covid-19 betul-betul berubah drastis, mule dari kerajaan makin banyak, waktu kerajje daan teratur, bahkan yang paling terasenye gaji telat

dibayar. Sedangkan saya ada keluarga yang nak dikirimek ke kampung. Pas tahun 2020 awal, meliat banyak pekerja migran lain bebalikkan ke kampung, akhirnya saya pun ngundurkan direk dari tempat kerajje dan mintak gaji saya yang bulan lalu. Sampai hati awalnya daan dibarek, untung bini bos lumayan baik juak”.

Terjemahan :

“Saat Covid-19 betul-betul berubah drastis, mulai dari pekerjaan semakin banyak, waktu bekerja tidak teratur, bahkan yang paling terasa gaji telat dibayar. Sedangkan saya ada keluarga yang harus ditransfer ke kampung. Pas tahun 2022 awal, melihat banyak pekerja migran lain pulang ke kampung halaman, akhirnya saya pun mengundurkan diri dari tempat kerja dan minta gaji saya yang bulan lalu. Sampai hati awalnya tidak diberi, untung saja istri bos lumayan baik juga”.

Kemudian wawancara dilakukan dengan ibu Farida pada 28 Juli 2022, dengan pertanyaan yang sama. Jawaban ibu Farida sebagai berikut :

“Ibu di Malaysia kerajje di Kantin Sekolah. Sebalomnye ibu kerajje sebagai ART, tapi lakak yee ibu pindah ke Kantin Sekolah dan ibu bagian masak. Pas awal Covid-19 muncul, Kantin Sekolah maseh buka dan anak-anak sekolah masih jalankan aktivitas belajar di kelas. Terkait gaji, selamak mule dari adenye Covid-19 gaji ibu dengan kawan-kawan malar lambat dibarekkan. Tapi telatnye paling lama 5 hari juak sih. Sedangkan bagi kawan saye yang sangat merlukannye, gaji dibayar tepat waktu yee sangat panting”.

Terjemahan :

“Ibu di Malaysia bekerja di Kantin Sekolah. Sebelumnya ibu bekerja sebagai ART, tetapi setelah itu ibu pindah ke Kantin Sekolah dan ibu bagian masak. Saat awal Covid-19 muncul, Kantin Sekolah masih buka dan anak-anak sekolah masih menjalankan aktivitas belajar di kelas. Terkait gaji, selama munculnya Covid-19 gaji ibu bersama teman-teman selalu telat digajinya. Tetapi telatnya paling lama 5 hari juga. Sedangkan bagi teman saya yang sangat memerlukannya, gaji dibayar tepat waktu itu sangat penting”.

2. Gaji Dibayar Setengah Dari Gaji Sebelumnya (Mengalami Penurunan Pendapatan)

Tujuan dari pekerja migran untuk bekerja ke Malaysia yaitu untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan upah yang tinggi. Siapa sangka saat ada

Covid-19 semua berubah, mulai dari pekerjaan, sikap majikan dan juga terkait gaji. Dampak ini sangat kami rasakan, terutama kami yang bekerja di Restoran. Pada saat Covid-19 semua orang dibatasi untuk keluar rumah, bahkan dilarang. Awal-awal Covid-19 Restoran masih dibuka, tetapi tidak boleh makan di tempat. Otomatis pengunjung yang datang untuk membeli makanan harus dibawa pulang kerumah. Selain itu jumlah pengunjung selama Covid-19 juga menurun drastis. Tidak lama dari itu Restoran akhirnya tutup karena tidak mampu untuk membayar gaji karyawan dengan pendapatan yang berkurang.

Seperti hasil wawancara pekerja migran di Kabupaten Sambas pada 29 Juli 2022, yaitu kepada abang Muhadirin dengan pertanyaan dampak Covid-19 terhadap pekerja migran pada aspek ekonomi, salah satunya gaji dibayar setengah dari gaji sebelumnya. Jawaban dari abang Muhadirin sebagai berikut :

“Kamek cammas juak pas ade berite virus Covid-19 di Malaysia. Tibe-tibe banyak orang yang besakitan. Selain iye juak Restoran yang tempat kamek kerajje, bosnye nyuruh kamek pakai masker saat melayanek orang. Daan lamak dari iye pengunjung dan pelanggan setie kamek berkurang. Tibe masenye gajian, gasaknye gaji kamek dibayar setengah dari gaji kamek sebalomnye. Kate bos kamek, gaji yang dibarekkannye sesuai dengan pendapatan saat Covid-19”.

Terjemahan :

“Kami kaget juga saat ada berita virus Covid-19 di Malaysia. Tiba-tiba banyak orang yang tertular virusnya. Selain itu Restoran tempat kami bekerja, bosnya menghimbau kami untuk menggunakan masker saat melayani pelanggan. Tidak lama dari itu pengunjung dan pelanggan setia kami berkurang. Tiba masanya menerima gaji, rupanya gaji kami dibayar setengah dari gaji sebelumnya. Kata bos kami, gaji yang diberikan sesuai dengan pendapatan saat Covid-19”.

Kemudian wawancara dilakukan dengan abang Heri pada 29 Juli 2022, dengan pertanyaan yang sama. Jawaban abang Heri sebagai berikut :

“Adenye Covid-19 waktu iye makin buat stres, dimane gaji dibayar setengah dari gaji sebelum adenye Covid-19 atau bise dikatekan gaji dibayar sesuai pendapatan selamak kerajje. Laing nak ngirimek umak ayah di Kampung, laing pengeluaran selamak disitok untuk kebutuhan pribadi. Tapi, selamak maseh kerajje makan maseh kanak tanggung lah bos. Bede cerite pas Restoran tutup, otomatis kamek daan agek kerajje rase sengsare dibuatnye. Makan pakai duit sorang, untung maseh ade duit hasil gaji sebelum-sebelumnye”.

Terjemahan :

“Adanya Covid-19 kemaren makin buat stres, dimana gaji dibayar setengah dari gaji sebelum adanya Covid-19 atau bisa dikatakan gaji dibayar sesuai pendapatan selama bekerja. Lain lagi untuk kirimkan uang ke kampung halaman untuk ibu dan ayah, lain lagi pengeluaran selama di perantauan seperti kebutuhan pribadi. Tetapi, selama kami masih bekerja makan masih di tanggung oleh bos. Beda cerita pas Restoran sudah tutup, otomatis kami tidak lagi bekerja jadi sengsara dibuatnya. Makan menggunakan uang sendiri, untung saja masih ada duit hasil gaji sebelum-sebelumnya”.

3. No work no pay (Tidak Bekerja Tidak Dibayar)

Pekerja yang tidak melakukan pekerjaannya maka upahnya tidak dibayarkan.

No work no pay merupakan suatu asas dalam hukum pengupahan yang diakui keberadaannya di Indonesia dengan ditunjukkan adanya pengaturan atas asas tersebut. Pasal 93 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa upah tidak dibayar apabila pekerja buruh tidak melakukan pekerjaannya (Aswindo, 2021). Dampak seperti ini terjadi pada pekerja migran asal Kabupaten Sambas dimana mereka bekerja bangunan dan juga bekerja di Kantin Sekolah.

Seperti hasil wawancara pekerja migran di Kabupaten Sambas pada 27 Juli 2022, yaitu kepada abang Rio dengan pertanyaan dampak Covid-19 terhadap pekerja migran pada aspek ekonomi, salah satunya tidak bekerja tidak dibayar. Jawaban dari abang Rio sebagai berikut :

“Saya di Malaysia kerajje sebagai kuli bangunan. Sebalom Covid-19 saye dengan kawan-kawan saye kerajje semangat luar biase. Tapi siape sangkak Covid-19 muncul, dan segale peraturan diterapkan termasuk daan boleh keluar rumah. Sedangkan kamek kerajjenye di luar. Otomatis kamek daan kerajje selamak Covid-19. Pun kamek daan kerajje, kamek daan kanak bayar oleh bos. Sengsare udah pasti yang kamek rasekan. Makan sorang, biaya keperluan beli sorang. Sadeh pun nak diceritakan selamak di perantauan saat Covid-19. Nak balik ke kampung halaman awal-awal Covid-19 belum kenak izinkan, sedangkan duit makin hari makin sikit karne untuk biaya hidup. Untung ajak ade simpanan gaji sebelum-sebelumnye di tangan”.

Terjemahan :

“Saya di Malaysia bekerja sebagai kuli bangunan. Sebelum Covid-19 saya bersama teman-teman saya bekerja semangat luar biasa. Tetapi siapa sangka Covid-19 muncul secara tiba-tiba, dan segala peraturan diterapkan termasuk tidak boleh keluar rumah, sedangkan kami bekerjanya di luar rumah. Otomatis kami tidak bekerja selama Covid-19. Kami tidak bekerja, berarti kami tidak di bayar atau digaji oleh bos. Rasa sengsara sudah pasti yang kami rasakan. Makan sendiri, biaya keperluan beli sendiri. Sedih kalau mau diceritakan selama di perantauan saat Covid-19. Mau pulang ke kampung halaman awal-awal Covid-19 belum diizinkan, sedangkan uang semakin hari berkurang untuk biaya hidup. Untung saja masih ada simpanan gaji sebelum-sebelumnya”.

Kemudian wawancara dilakukan dengan abang Bibin pada 27 Juli 2022,

dengan pertanyaan yang sama. Jawaban abang Bibin sebagai berikut :

“Waktu kerajje di Malaysia, sebalom adenye Covid-19 semue urusan lancar. Termasuk gaji yang diterimak. Lancarnya gaji lancar juak ngirimek keluarga di kampung halaman. Jadi same-same nyaman waktu iyee. Tapi pas ade Covid-19, kamek langsung daan kerajje. Kamek hanye makan dan tidok. Nak balik daan bise waktu yee, jadi kamek nganggur. Kamek daan kerajje otomatis daan kanak gaji. Sadeh rasenye mikirkan duit untuk bagi biaye makan, karena harus menghemat dengan duit labeh gaji sebelumnye yang disisakan dari hasil ngirimek ke kampung”.

Terjemahan :

“Waktu bekerja di Malaysia, sebelum adanya Covid-19 semua urusan lancar. Termasuk gaji yang diterima. Lancarnya gaji, lancar juga kirimkan uang ke kampung halaman. Jadi sama-sama enak pada saat itu. Tetapi, saat munculnya Covid-19 kami langsung berhenti bekerja. Kami hanya makan dan tidur. Mau pulang ke kampung pada saat itu tidak bisa, jadi kami menganggur. Kami tidak bekerja otomatis tidak digaji. Sedih rasanya

memikirkan uang untuk membagi biaya makan, karena harus menghemat dengan sisa uang yang dikirimkan ke kampung”.

Kemudian wawancara dilakukan dengan ibu Farida pada 28 Juli 2022, dengan pertanyaan yang sama. Jawaban ibu Farida sebagai berikut :

“Ibuk kerajje di Kantin Sekolah. Awal munculnye Covid-19 ibuk maseh kerajje, tapi daan lamak dari iye sekolah pun tutup dan ibu daan kerajje. Ibuk daan kerajje otomatis daan dapat gaji. Tapi alhamdulillah juak selamak 6 bulan ade bantuan sembako dari pemerintah Malaysia, sehingga iye sangat membantok ibuk dengan bise menghemat duit yang ade”.

Terjemahan :

“Ibu bekerja di Kantin Sekolah. Awal munculnya Covid-19 ibu masih bekerja, tetapi tidak lama dari itu sekolah pun tutup dan ibu juga tidak bisa bekerja. Ibu tidak bekerja otomatis ibu tidak mendapatkan gaji. Tetapi alhamdulillah juga selama 6 bulan ada bantuan sembako dari pemerintah Malaysia, sehingga itu sangat membantu ibu dengan bisa menghemat uang yang ada”.

4. Gaji Saat Covid-19 Ditambah

Dampak pandemi Covid-19 tidak selamanya memberikan dampak yang negatif. Ini terjadi pada salah satu pekerja migran asal Kabupaten Sambas yang bekerja sebagai operator alat berat di Kilang Plywood dimana gaji yang diterimanya selama Covid-19 malahan ditambah. Ini terjadi karena beberapa dari temannya yang juga bekerja di tempat tersebut ada yang diberhentikan, dan hanya mereka yang memiliki keahlian lebih dipertahankan.

Seperti hasil wawancara pekerja migran di Kabupaten Sambas pada 25 Juli 2022, yaitu kepada abang Indra dengan pertanyaan dampak Covid-19 terhadap pekerja migran pada aspek ekonomi, salah satunya gaji yang diterima saat Covid-19 malahan ditambah. Jawaban dari abang Indra sebagai berikut :

“Adenye Covid-19 waktu iye, kamek harus diam di dalam ruangan tolen. Daan bise keluar jalan-jalan pas hari libur. Tapi alhamdulillahnye gaji saye kanak naikkan dari mule Covid-19 tadek, karena banyak juak kawan-kawan

saya yang kanak berantikan. Jadi hanya beberapa orang naknye yang kanak pertahankan karena dianggap punye keahlian labeh. Saya kerajje sebagai operator alat berat. Alhamdulillah juak bise tiap bulan ngirimek umak dan ayah di kampung”.

Terjemahan :

“Adanya Covid-19 waktu itu, kami hanya diam di dalam ruangan saja. Tidak bisa keluar jalan-jalan saat hari libur kerja. Tetapi alhamdulillahnya gaji saya ditambah mulai dari saat Covid-19 muncul, karena banyak teman-teman saya yang diberhentikan. Jadi hanya beberapa lagi yang dipertahankan karena dianggap mempunyai keahlian yang lebih. Saya bekerja sebagai operator alat berat. Alhamdulillah juga bisa tiap bulan kirimkan uang ke ibu dan ayah di kampung”.

5. Gaji Tidak Berubah

Dampak dari adanya Covid-19 mungkin memberikan beberapa hal yang tidak diinginkan para pekerja migran. Seperti, gaji tidak dibayar, dibayar setengah dari gaji sebelumnya. Tetapi terjadi juga pada beberapa pekerja migran pada saat di Malaysia tidak mengalami dampak dalam hal gaji, maksudnya selama Covid-19 gaji yang mereka terima bersifat tetap atau dikatakan tidak berubah. Walaupun waktu bekerjanya tidak full seperti biasa. Karena bahan yang mereka kerjakan tidak sebanyak seperti biasanya. Ini terjadi karena bahan yang diperoleh juga dari Indonesia. Pekerja migran tersebut bekerja di Kilang Plywood. Hanya saja dampak yang mereka rasakan yaitu susah untuk belanja keluar.

Seperti hasil wawancara pekerja migran di Kabupaten Sambas pada 26 Juli 2022, yaitu kepada abang Reki dengan pertanyaan dampak Covid-19 terhadap pekerja migran pada aspek ekonomi, salah satunya gaji yang diterima bersifat tetap atau tidak berubah. Jawaban dari abang Reki sebagai berikut :

“Kamek saat Covid-19 waktu yee galau karena susah nak belanje keluar. Tapi terkait gaji kamek ye tetap, maksudnye daan berubah seperti sebalom adenye Covid-19. Malahan waktu kerajje kamek sedikit berkurang, karena

bahan-bahan yang nak dikerjekan daan sebanyak sebalomnye. Bahan yang kamek kerajjekan ye dari Indonesia juak, sedangkan pas Covid-19 susah keluar masuknye orang ataupun barang”.

Terjemahan :

“Kami saat Covid-19 pada saat itu galau karena sulit untuk belanja keluar. Tetapi terkait gaji kami itu tetap, maksudnya tidak berubah seperti sebelum adanya Covid-19. Saat Covid-19 yang ada waktu bekerja kami berkurang, karena bahan-bahan yang mau dikerjekan tidak sebanyak sebelumnya. Bahan yang kami kerjakan itu juga berasal dari Indonesia, sedangkan saat Covid-19 sulit untuk keluar masuk baik orang maupun barang”.

Kemudian wawancara dilakukan dengan abang Habibi pada 28 Juli 2022,

dengan pertanyaan yang sama. Jawaban abang Habibi sebagai berikut :

“Terkait dampak ekonominye waktu saye di Malaysia, daan gilak berpengaruh ke saye. Misalnye gaji kamek yee daan kenak potong. Gaji kamek same ajak atau tatap seperti biasenye, karena kamek kerajje di Kilang di dalam ruangan jadi kerajje jalan terus. Gaji pun macam biase. Pun masalah bekirim ke kampung daan juak behalangan. Tiap bulan malar bekirim walaupun daan juak banyak”.

Terjemahan :

“Terkait dampak ekonomi pada saat di Malaysia, tidak terlalu berpengaruh terhadap saya. Misalnya gaji saya tidak dipotong. Gaji saya sama atau tidak berubah seperti biasanya, karena kami bekerja di Kilang di dalam ruangan jadi saya selalu bekerja. Gaji saya seperti biasa. Kalau masalah kirimkan uang ke kampung halaman juga tidak ada halangannya. Setiap bulan saya selalu kirim uang walaupun tidak banyak”.

5.2 Analisis Teori Konflik Ralf Dahrendrof Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pekerja Migran Asal Kabupaten Sambas di Malaysia

Konflik muncul dilatarbelakangi perbedaan individu maupun kelompok saat berinteraksi. Konflik ini terjadi karena ada suatu pertentangan antara kedua belah pihak maupun lebih. Dalam kehidupan tidak terlepas dari yang namanya konflik. Konflik disini terjadi antara majikan dan pekerja migran. Apalagi pada saat Covid-19

kemaren yang menghebohkan seluruh masyarakat, terutama bagi pekerja migran yang bekerja di Malaysia yang sangat merasakan dampak dari adanya Covid-19.

Dalam teori konflik Dahrendrof, yakni konflik muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Kemudian adanya kekuasaan, memungkinkan mereka yang memiliki kekuasaan meneri berbagai perintah dan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Di sini juga terdapat kekuasaan/otoritas yang mengandung 2 unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai dengan kata lain atasan dan bawahan. Hal ini terjadi pada pekerja migran yang bekerja di Malaysia yang terkena dampak Covid-19. Terdapat beberapa dampak salah satunya terjadinya konflik antara bawahan dan atasan atau pekerja dan majikan. Pada teori konflik ini terjadi karena adanya kepentingan bersama, dimana pekerja ingin mendapatkan upah sedangkan majikan bisa mendapatkan pelayanan penuh dari pekerja.

Menurut Dahrendrof, teori konflik terdapat unsur adanya status sosial di dalam masyarakat sebagai sumber konflik (antara majikan-buruh, kaya-miskin), kepentingan (buruh dan majikan) dan kekuasaan (penguasa dan dikuasai). Di dalam teori konflik Dahrendrof ini ada kaitannya dengan dampak pekerja migran. Dimana dalam teori konflik adanya penguasa dan orang yang dikuasai. Ini terjadi antara pekerja dan majikan. Mereka yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan status quo, sedangkan mereka di bawah (yang dikuasai atau bawahan ingin supaya ada perubahan). Di sini majikan bersikap seenaknya terhadap pekerja. Apalagi pada saat pandemi Covid-19 kemarin majikan ada yang melakukan kekerasan nonfisik terhadap pekerja.

Pertama, Adanya status sosial sebagai sumber konflik yang membedakan antara atasan dan bawahan atau majikan dan pekerja yang bisa kita lihat dari kedudukan dan kekayaan yang dimiliki. Sehingga status yang berbeda tersebut menimbulkan atasan lebih bersikap semena-mena kepada bawahan. Hal ini ditegaskan oleh jawaban yang disampaikan oleh Ibu Nurlia dalam wawancara mengenai dampak Covid-19 antara majikan dan pekerja migran, salah satunya terkait kekerasan nonfisik sebagai berikut :

”Pas agek marak-maraknye Covid-19, banyak pekerja yang bebalikkan. Akhernye saye minta beranti keraje. Pas dakat waktu nak balik ke kampung, saye minta gaji bulan tadek untok dibawak balik. Tapi yang ade saye di marahek. Tapi untong bini bos saye agak baik sikit, jadi saye dibarek gaji untok ongkos balik”.

Terjemahan :

“Saat maraknya Covid-19 banyak teman-teman saya pulang ke kampung. Akhirnya saya pun mengundurkan diri di tempat saya bekerja. Saat mau pulang ke kampung, saya meminta gaji bulan lalu untuk saya bawa pulang sekaligus biaya saya diperjalanan. Apalah daya saya dimarahi. Untung saja istri bos saya lumayan baik, jadi saya di beri gaji untuk biaya saya pulang”.

Ini juga terjadi pada abang Indra sebagai pekerja migran yang terjadi konflik karena status sosial dan berdampak kekerasan sebagai berikut :

“Pas Covid-19, saye suah kanak marahek dan juak di sumpahek oleh bos. Iyee karne waktu saye bawak barang setengah jadi pakai alat berat, tibe-tibe tumpah dan ketahuan same bos. Karne saat iyee barang-barang mahal juak, jadi bos banyak rugi. Kanak marahek, sumpahek dan juak kanak potong gaji jual”.

Terjemahan :

“Saat Covid-19, saya pernah dimarahi dan juga di caci oleh bos. Mungkin itu terjadi karena pada saat itu saya bawa barang setengah jadi menggunakan alat berat, tiba-tiba jatuh dan ketahuan sama bos. Pada saat itu barang-barang juga mahal, jadi bos mengalami kerugian. Dimarahi, dicaci dan juga dipotong gaji pada saat itu”.

Dari pernyataan di atas dari salah satu pekerja migran dampak Covid-19 antara majikan dan pekerja migran dapat kita lihat dari salah satu hasil wawancara dengan Ibu Nurlia dan abang Indra terkait terjadinya kekerasan nonfisik. Ini terjadi karena ada perbedaan status sosial dimana atasan memiliki kedudukan lebih tinggi, sedangkan bawahan tidak bisa melawan atasan. Kekerasan nonfisik terjadi lewat hujatan dan kata-kata kasar yang dilontarkan majikan ke Ibu Nurlia, ini terjadi saat Ibu Nurlia ingin meminta gaji dari hasil bekerjanya selama sebulan. Selain gaji yang dibayar terlambat, kadang gaji juga susah dibayar oleh majikan karena mungkin penghasilan dari majikan ikut berpengaruh selama Covid-19.

Kedua, konflik berdasarkan kepentingan menurut Dahrendrof Kepentingan laten adalah tingkah laku potensial yang telah ditentukan bagi seseorang karena dia menduduki peranan tertentu tetapi masih belum disadari, misalnya kerja lembur tetapi gaji tidak bertambah. Hal ini biasa hanya diketahui oleh pihak yang berkonflik saja. Sedangkan kepentingan manifest ialah ketika kepentingan-kepentingan yang pada awalnya tidak disadari atau laten tampil ke permukaan dalam bentuk tujuan-tujuan yang disadari dan ini diketahui oleh banyak orang, misalnya terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) pada pekerja migran. Hal ini ditegaskan oleh jawaban yang disampaikan oleh Ibu Nurlia dalam wawancara mengenai dampak Covid-19 antara majikan dan pekerja migran, salah satunya terkait gaji yang diberikan majikan sebagai berikut :

“Saye di Malaysia kerajje sebagai pembantok rumah tangga, mule dari ngansoh, ngamasek rumah dan masak. Pas Covid-19 tadek saye keraje makin daan teratur, maksudnye makin banyak kerajaan yang nak dikerajekan. Gaji yang dibarekkan pun daan juak betambah, malahan saye nerima gajian makin lambat dari tanggal sebalomnye”.

Terjemahan :

”Saya di Malaysia bekerja sebagai ART (Asisten Rumah Tangga), mulai dari jaga anak, bereskan rumah dan juga masak. Saat Covid-19 saya bekerja semakin tidak teratur, maksudnya semakin banyak pekerjaan yang harus saya lakukan. Gaji yang diberikan pun tidak bertambah, yang ada waktu penerimaan gaji saya diperlambat”.

Kemudian jawaban dari abang Heri mengenai dampak Covid-19, salah satunya terkait PHK pada pekerja migran sebagai berikut :

“Gare-gare Covid-19, saya dengan kawan yang satu tempat kerajje di restoran Malaysia pas muncul Covid-19 kanak gaji setengah dari sebalomnye, daan lamak dari iye Restorannye tutup otomatis daan bise kerajje dan kamek pun kanak pacat, sadangkan sinun sian keluarga, makan sorang”.

Terjemahan :

“Gara-gara Covid-19, saya bersama teman yang satu tempat bekerja di Restoran Malaysia saat munculnya Covid-19 kami digaji setengah dari gaji sebelumnya, tidak lama dari itu Restorannya tutup otomatis tidak bisa bekerja dan akhirnya kami pun diberhentikan, sedangkan disini tidak ada keluarga, makan sendiri”.

Dari pernyataan di atas dari salah satu pekerja migran dampak Covid-19 antara majikan dan pekerja migran dapat kita lihat dari salah satu hasil wawancara dengan Ibu Nurlia terkait gaji dan abang Heri terkait terjadinya PHK . Ini terjadi karena ada perbedaan konflik kepentingan dari atasan yang seenaknya bersikap dengan bawahannya. Seperti yang terjadi pada Ibu Nurlia, atasan memanfaatkan dari adanya Covid-19, berlaku seenaknya mempekerjakan Ibu Nurlia dengan waktu bekerja yang lebih lama dari sebelumnya dan gaji juga sering telat diberikan. Sedangkan yang terjadi pada abang Heri, atasan juga mementingkan kepentingannya sendiri terkait restorannya. Pekerja dipaksa bekerja secara maksimal, gaji yang diberikan juga tergantung pendapatan pada saat itu dan lebih parahnya tiba-tiba

pekerja dipecat tanpa memikirkan nasib pekerja tersebut. Majikan lebih mementingkan nasibnya, karena tidak mau ada kerugian sedikitpun.

Ketiga, adanya konflik berdasarkan kekuasaan menurut Dahrendrof sebagai kekuasaan kontrol dan sanksi sehingga mereka memungkinkan memiliki kekuasaan untuk memberikan perintah dan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Dalam kekuasaan tentu terdapat yang namanya penguasa dan dikuasai. Kekuasaan cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan. Secara tidak langsung bagi mereka yang memiliki kekuatan atau berada di posisi atas akan memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada di posisi bawah yang hanya diperintah oleh mereka yang memiliki kekuatan. Hal ini ditegaskan oleh jawaban yang disampaikan oleh Ibu Farida pada saat bekerja di Malaysia pada saat Covid-19 kemarin sebagai berikut :

“Ibuk kerajje di Kanti Sekolah. Ibuk kerajje bagian masak untok anak-anak sekolah pagi. Ibuk waktu iye suah kannak tegur same pihak sekolah gare-gare resep masakan dianggap melanggar peratoran. Duak kali ibuk dianggap masak yang daan batol. Sampat ketige kalinye ibuk melanggar peraturan iye, ibuk bakal dipacat”.

Terjemahan :

“Ibu bekerja di Kantin Sekolah. Ibu bekerja bagian masak untuk anak-anak sekolah pagi. Ibu pada saat itu pernah ditegur oleh pihak sekolah terkait resep masakan karena dianggap melanggar peraturan. Dua kali ibu dianggap masak yang tidak benar. Kalau sampai tiga kali ibu melanggar peraturan tersebut maka ibu akan dipecat”.

Dari pernyataan di atas dari salah satu pekerja migran dampak Covid-19 yang terjadi pada pekerja migran terkait kekuasaan yang dimiliki oleh mereka yang memiliki kekuatan. Dapat kita lihat dari salah satu hasil wawancara dengan Ibu Farida yang merupakan salah satu pekerja migran yang bisa dikatakan dikuasai oleh

penguasa atau atasan. Ibu Farida ditegur oleh pihak sekolah yang berposisi sebagai penguasa yang memiliki kekuasaan untuk memberikan perintah ataupun teguran kepada mereka yang dikuasai. Pihak yang dikuasai tidak bisa melawan ataupun memarahi balik penguasa. Karena jika bawahan melawan, maka akan menerima konsekuensi yang diberikan penguasa.

Dari ketiga uraian diatas terkait konflik yaitu karena adanya status sosial yang bisa menjadi sumber konflik, adanya kepentingan yang berbeda dan juga terdapat kekuasaan dimana penguasa dan yang dikuasai tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan teori Konflik Ralf Dahrendrof, suatu konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan biasanya menyebabkan suatu perubahan. Seperti terkait dengan penelitian ini, konflik terjadi antara majikan dan pekerja migran atau atasan dan bawahan. Konflik tidak bisa kita hindari, karena selalu ada dalam kehidupan pada ruang dan waktu yang sama. Konflik yang terjadi pada pekerja migran memiliki beberapa dampak yang dialami selama Covid-19, diantaranya kekerasan nonfisik yang terjadi antara majikan dan pekerja, terkait ekonomi dimana gaji yang diberikan tidak sesuai dengan lama waktu bekerja dan bahkan banyak terjadi PHK pada saat Covid-19 kemarin terutama pada pekerja migran yang berasal dari Kabupaten Sambas.

5.3 Analisis Teori Masyarakat Risiko

Menurut Beck terdapat 3 macam risiko, yaitu risiko fisik ekologis (*physical ecological risk*), risiko sosial (*social risk*), dan risiko mental (*psyche risk*) (Beck, 1992). Berkaitan dengan dampak yang terjadi pada pekerja migran baik dari segi ekonomi maupun kekerasan non fisik, ini termasuk dalam risiko sosial dan risiko

mental. Risiko sosial ini berkaitan dengan terjadinya kerentanan sosial sebagai dampak krisis sosial maupun krisis ekonomi, seperti terjadinya upah yang tidak dibayar, terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan tentunya hubungan antara pekerja dan majikan yang tidak harmonis lagi. Sebaliknya risiko mental itu terjadi karena perlakuan majikan terhadap pekerja yang membuat pekerja menjadi cemas dan bahkan ada rasa takut.